

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yakni *historia* yang berarti sejarah dan *grafien* yang berarti deskripsi atau penulisan.¹ Sehingga historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah. Dalam ilmu sejarah, historiografi merupakan titik puncak seluruh kegiatan sejarawan. Kedudukannya dalam metodologi sejarah berada pada tahap akhir yang berperan sebagai sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji (diverifikasi) dan diinterpretasi. Jelas bahwa masalah penulisan sejarah tidaklah sederhana.²

Penulisan sejarah atau historiografi di dunia muslim dapat dikatakan berawal dari keinginan untuk mengenang Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan manusia paling sempurna di benak kaum muslim. Ucapan dan perilakunya sesuai dengan isi kitab suci al-Qur'an. Ditambah lagi dengan penegasan al-Qur'an; "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."³

Kaum muslim sudah mempunyai al-Qur'an sebagai tuntunan hidup. Tetapi kitab suci itu dirasa belum cukup dan kadang sukar dipahami. Untuk itu kaum muslim perlu menoleh kepada kehidupan Nabi Saw karena sikap dan ucapan, atau

¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 1.

² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Depok: UI-Press, 2015, hlm. 169.

³ Q.S. an-Najm: 4.

hadis, beliau merupakan penjewantahan dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini bukan berarti ada dualisme panduan dalam tubuh umat Islam, tetapi yang satu dijelaskan oleh yang lain. Para ahli hadis sendiri merupakan penulis sejarah paling awal dalam sejarah kaum muslim.⁴ Akhlak Rasul menjelaskan al-Qur'an. Akhlak mulia Rasul adalah cermin dari al-Qur'an yang bukan makhluk dan setiap muslim harus melihat kepada cermin dan yang bercermin. Muslim yang *kaffah* (sempurna) akan senantiasa berhaluan kepada manusia paling sempurna, yakni Rasulullah Saw. Kesempurnaan Rasulullah mencakup banyak aspek, baik rupa maupun batin. Sebagaimana diabadikan dalam al-Quran; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵

Diri Nabi Saw yang sempurna itu juga berefek kepada orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat muslim awal menjadi model yang harus disalin oleh masyarakat muslim kemudian. David Morgan menilai bahwa historiografi Islam berasal dari kebutuhan akan detail kehidupan Nabi Muhammad Saw, termasuk perilaku sosialnya, yang harus diketahui lalu diikuti oleh mereka yang ingin menjadi muslim yang taat.⁶ Historiografi Islam sendiri memiliki karakteristik penekanan terhadap aktor sejarah. Tak pelak, biografi menjadi format yang populer, bahkan bisa dibilang sejarah sering dipandang sama dengan biografi.⁷ Nabi Muhammad menjadi subyek biografi yang paling pertama dan utama.

⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. xii

⁵ Q.S. al-Ahzab: 21.

⁶ David Morgan, “The Evolution of two Asian Historiographical Traditions”, dalam Michael Bentley, *Companion to Historiography*, (London: Routledge, 1997), hlm. 9.

⁷ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: Brill, 1968, hlm. 100.

Pada periode klasik karya-karya sejarah Islam diwarnai dengan kajian seputar perang-perang Nabi yang dikenal dengan *al-maghazi*. Karya ini membahas kisah tentang peperangan dan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Pada awalnya, penulisan *al-maghazi* dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan dan legitimasi para khalifah dalam menerapkan berbagai kebijakan *futuhiyyah* (penaklukan wilayah).⁸ Namun selanjutnya berkembang menjadi penulisan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw yang bukan hanya membahas peperangan-peperangannya saja, tetapi juga riwayat hidup beliau secara lebih komprehensif: dari kelahiran hingga wafatnya, yang akrab disebut dengan *sirah*.

Secara semantik *al-sirah* berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, *sirah* berarti perjalanan hidup atau biografi seorang tokoh. Apabila disebut *Sirah Nabawiyah* atau *Sirah* saja, maka yang dimaksud adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad Saw. Demikian pentingnya pengetahuan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi, sehingga *Sirah* dipandang sebagai ilmu yang sangat penting dalam keilmuan Islam,⁹ dan menjadi titik awal perkembangan penulisan biografi dalam historiografi Islam.

Para sejarawan yang menjadi pionir dalam penulisan *Sirah Nabawiyah* adalah Urwah bin Zubair (w. 94 H/712 M), Aban bin Utsman (w. 105 H), Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H), Wahab bin Munabbih (w. 110 H), dan Syihab az-Zuhri (w.

⁸ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), hlm. 40-41.

⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 196-197.

124 H/ 742 M).¹⁰ Naskah tulisan mereka sudah punah ditelan zaman, yang tersisa hanya kutipan-kutipan yang dapat kita temukan dalam tulisan Sirah generasi-generasi selanjutnya. Generasi tertua yang dapat ditemui naskahnya dimulai dari Muhammad bin Ishak (w. 152 H), kemudian al-Waqidi (w. 203 H), Muhammad bin Sa'ad penyusun kitab *Ath-Thabaqat al-Kubra* (w. 130 H) dan Ibn Hisyam (w. 218 H) yang menulis *Sirahnya* sendiri dengan banyak memanfaatkan *Sirah* karya Muhammad bin Ishaq.¹¹ Sebagian besar kisah hidup Nabi yang dimuat dalam *Sirah* di atas berasal dari laporan individu-individu, yang rata-rata ialah guru bagi penulis-penulis tersebut. Seleksi kisah, dalam tradisi Islam, adalah juga seleksi individu: mereka yang saleh dipercaya sedang yang tidak saleh dan tidak jujur dipinggirkan. Dengan ini maka pengetahuan tentang individu-individu itu, yang disebut perawi, juga diperlukan. Informasi tentang hidup mereka dapat ditemukan – misalnya – dalam kitab-kitab genre *proposografi* atau *Thabaqat*¹² semacam *Al-Jarh wa Ta'dil* karangan Imam Abi Hatim.¹³ Inilah yang menyebabkan *Sirah* telah membuat penulisan *biografi* dalam historiografi Islam menjadi amat masif.

Di masa modern seperti sekarang, biografi Nabi Muhammad ditulis bukan hanya oleh orang Arab, tetapi juga orang Eropa. Orang Islam juga tidak hanya terbatas di Asia dan Afrika seperti dulu, tetapi menyebar hingga pusat-pusat peradaban Barat, seperti Amerika dan Jerman. Malah pengaruh sejarawan Eropa

¹⁰ Tentang mereka lihat Gregor Schoeler, *The Biography of Muhammad: Nature and Authenticity*, New York: Routledge, 2011.

¹¹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 32.

¹² Tentang *Thabaqat* lihat Franz Rosenthal, *A History ...*, hlm. 93-95.

¹³ Abi Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim al-Hanzali, *Al-Jarh wa Ta'dil*, 14 jilid, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1953.

juga terasa di dunia muslim, entah di pihak yang mendukung Orientalisme maupun tidak.

Dari abad ke-19, salah satu contoh karya orang Barat yang ikut menyoroti pribadi Nabi Muhammad ialah *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*, sebuah kumpulan dari enam kuliah yang disampaikan Thomas Carlyle sekitar tahun 1840. Pada bab “*The Hero as Prophet*”, Carlyle memilih sosok “Mahomet” dan menganalisisnya dengan teori *Great Man* yang sedang populer di Eropa. Di mata Carlyle, Muhammad mempunyai “hati yang besar dan penuh semangat” yang membawa pesan yang dapat diterima seluruh manusia, termasuk “kita.”¹⁴

Bukankah agama Muhammad disebarakan dengan pedang? Jawaban Carlyle, Kristen pun disebarakan dengan pedang pada banyak kesempatan. Muhammad adalah “nabi yang benar” kata Carlyle.¹⁵ Hingga kini pernyataan Carlyle sering dikutip oleh sejarawan muslim sebagai salah satu perwakilan suara Barat yang jujur dan adil.¹⁶

Contoh lainnya ialah *The Life of Mahomet* karya Sir William Muir yang terbit di tahun 1861. Muir (w. 1905) sendiri pandai berbahasa Arab dan karyanya itu banyak mengutip Sirah klasik, seperti Waqidi, dan ayat al-Quran.¹⁷ Muir membuka karyanya dengan sebuah pengenalan terhadap sumber-sumber yang ia

¹⁴ Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*, Lincoln: University of Nebraska Press, 1966, hlm. 45-46. Yang Carlyle maksud dengan “kita” adalah pembaca bukunya yang sebagian besar ialah rakyat Inggris atau Eropa secara keseluruhan.

¹⁵ Thomas Carlyle, *On Heroes...*, hlm. 43.

¹⁶ Tarif Khalidi, *Images of the Prophet*, hlm. 213.

¹⁷ Sir William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam*, 4 jilid, London: Smith Elder & Co., 1858.

gunakan dan bahwa kitab suci Al-Quran dan “tradisi” haruslah diterima sebagai sumber data yang paling kredibel.¹⁸ Sayangnya, Muir lebih banyak memasukkan hadis-hadis lemah dan riwayat-riwayat yang tidak diterima oleh kebanyakan muslim ke dalam “tradisi”-nya itu. Interpretasinya juga janggal dan tanpa memperhitungkan pandangan ulama dan umat muslim. Walaupun dikemas dengan bahasa Inggris yang indah, *The Life of Mahomet* sangat tidak disukai pembaca muslim.

Bagi Muir ada dua Muhammad: “Nabi Mekah” yang ia sukai dan “Pangeran Madinah” yang tidak ia sukai.¹⁹ Muhammad ketika di Mekah adalah seorang yang baik hati, sederhana, suka menolong, dan pemikir tercerdas di zamannya. Sedangkan Muhammad yang tidak disukai Muir ialah yang suka berperang dan menambah-nambah jumlah istri. Kendati tertarik dengan karakter tokoh besar ini, Muir merangkum pandangannya seperti ini;

“Maka, kehidupan sosial dan domestik Muhammad, jika dilihat dengan jernih dan lengkap, ialah penuh belang-belang: ada terang dan ada gelap. Walaupun banyak yang dapat dipuji dengan sangat, tetapi banyak pula yang tidak dapat dikisahkan kecuali dengan kecaman keras.”²⁰

Dua penulis di atas, Carlyle dan Muir, menggambarkan dua kecenderungan rata-rata penulis Barat modern ketika membahas kehidupan Nabi Muhammad; ada

¹⁸ Sir William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam*, jilid 1, London: Smith Elder & Co., 1858, hlm. ix-cv.

¹⁹ Sir William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam*, jilid 4, London: Smith Elder & Co., 1858, hlm. 311.

²⁰ Sir William Muir, *The Life of Mahomet ...*, jilid 4, hlm. 311.

yang simpatik dan ada yang sentimental. Bagi yang sentimental, alasan orang Eropa harus anti terhadap Islam ialah bahwa Islam adalah agama yang haus darah dan tidak ramah perempuan. Bagi yang simpatik, Islam adalah sebuah peradaban besar yang lahir dari umat yang beradab. Termasuk yang skeptis dan sentimental ialah Maxime Rodinson²¹ dan Tilman Nagel.²² Sedangkan yang bersimpati seperti Karen Armstrong²³ dan orientalis lulusan Harvard, Chase F. Robinson.²⁴ Sayangnya, penulis yang sentimen atau bahkan yang simpatik sekalipun terasa kurang komprehensif dan timpang dalam menjelaskan dan menginterpretasikan sejarah Nabi Muhammad dan *zeit*-nya. Ini karena mereka selalu melihat Islam dari *luar*, yakni sebagai orang Barat dan bukan sebagai bagian dari umat Islam.

Muhammad His Life based on the Earliest Sources berbeda. Penulis buku tersebut adalah Martin Lings atau dikenal juga dengan nama Abu Bakar Sirajuddin

²¹ Maxime Rodinson lahir di Paris tahun 1915. Dia terkenal sebagai seorang orientalis, sosiolog, penulis, dan aktivis pendukung Marxisme. Selama Perang Dunia II dia tinggal di Lebanon dan Suriah. Tulisan Rodinson di antaranya ialah: *The Arabs* (1981), *Mohammed* (2002) dan *Islam and Capitalism* (1973). Ia meninggal dunia pada 2004. Sumber www.lhomme.revues.org/index1546.html diakses pada 12 Juni 2019.

²² Tilman Nagel lahir tahun 1942 di Cottbus, Jerman. Dia terkenal sebagai seorang orientalis yang ahli di bidang sejarah Islam. Di antara tulisannya ialah *Angst vor Allah?* (2014) dan *Mohammed: Leben und Legende* (2008).

²³ Karen Armstrong lahir di Inggris tahun 1944. Di usia 18 tahun dia bergabung dengan sebuah sekte Katolik konservatif dan ingin menjadi seorang biarawati. Tahun 1969 dia melupakan keinginan itu dan menjadi seorang Kristen yang moderat dan lebih liberal. Dia tertarik untuk mempelajari Islam setelah berkunjung ke Jerusalem di tahun 1983. Dia telah menulis banyak buku, seperti *Holy War: The Crusades and their Impact on Today's World* (1988), *A History of God* (1993), dan *Muhammad: A Prophet of Our Time* (2006). Lihat Karen Armstrong, *The Spiral Staircase: My Climb out of Darkness*, London: Anchor Books, 2004.

²⁴ Chase F. Robinson menghabiskan masa kecil hingga dewasanya di Amerika Serikat dan mendapat gelar Ph.D dari Harvard University. Ia pernah menjadi Professor of Islamic History di Faculty of Oriental Studies, University of Oxford, dan antara tahun 2008-2018 menjabat sebagai Distinguished Professor of History and Provost at the Graduate Centre, pada City University of New York. Dia adalah penulis dari *Islamic Historiography* (2003) dan *Empire and Elites after the Muslim Conquest: The Transformation of Northern Mesopotamia* (2000). Lihat Chase F. Robinson dkk, *The New Cambridge History of Islam*, jilid 1, New York: Cambridge University Press, 2010, hlm. xviii.

h lahir di tahun 1909 dan wafat di tahun 2005.²⁵ Lings boleh dikata merupakan seorang pengelana. Dia pernah tinggal di Inggris, Amerika Serikat, dan Lithuania sebelum di tahun 1940 mengunjungi temannya di Mesir. Kemudian Lings memutuskan memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Abu Bakar Sirajuddin. Sehingga Lings kini berada di *dalam*, bukan di luar lagi.

Dengan menjadi seorang muslim, Lings otomatis wajib menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dan mengikuti Rasul-Nya yang paling utama, yakni Muhammad Saw. Lings menunjukkan kesungguhannya dalam mengamalkan Islam dengan masuk ke dalam dunia tasawuf, tepatnya melalui Frithjof Schuon, yang mengamalkan Tarekat Alawiyah-Darqawiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Alawi (1869-1934).²⁶

Beberapa tahun setelah masuk Islam, Lings menjadi seorang pendakwah. Ia berceramah di berbagai tempat, di Inggris maupun di luar Inggris, dan menjadi rajin menulis. Tulisan-tulisan Lings antara lain membicarakan sufisme, sastra, sejarah, dan kekuatan seni. Yang termasuk tulisan sejarah (historiografi) adalah;

1. Mecca: From Before Genesis Until Now (2004),
2. A Sufi saint of the twentieth century: Shaikh Ahmad al-‘Alawi, his spiritual heritage and legacy (1993)
3. Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources (1983)

²⁵ Michael Fitzgerald, “In Memoriam: Dr. Martin Lings”, *Vincit Omnia Veritas*, Vol. II, No. 1, hlm. 89.

²⁶ Michael Fitzgerald, “In Memoriam..”, hlm. 91. Untuk biografi Syekh Ahmad al-Alawi, lihat Martin Lings, *A Sufi saint of the twentieth century: Shaikh Ahmad al-‘Alawi, his spiritual heritage and legacy* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993).

Karangan Lings banyak menyentuh wacana Islam dan Esoterisme. Tetapi Tidak lupa, Martin Lings juga merupakan sastrawan dan orientalis. Dia meraih gelar sarjana sastra Inggris dari Oxford University dan studi Arab dari University of London. Dengan demikian kita sedang berhadapan dengan seseorang yang memiliki latar belakang ibarat bianglala, yakni perpaduan antara Barat dan Timur atau Modernitas dan spiritualitas.

Perpaduan demikian terasa pula dalam Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Lings, ia memberinya judul; *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*. Hampir semua orang yang pertama kali membaca buku tersebut akan langsung terkesan dengan gaya bahasanya yang begitu indah. Ibarat novel. Bahkan, walaupun buku Lings itu ditulis di zaman modern, Hamza Yusuf menilai bahwa Lings amat mendekati karya Ibnu Hisyam.²⁷ *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* ditulis oleh Martin Lings yang sudah menjadi seorang muslim, tetapi dirinya banyak mengikuti tradisi historiografi modern. Misalkan dalam menentukan sumber, Lings lebih memilih sumber yang paling mendekati dengan saat kehidupan Rasulullah Saw.²⁸

Buku tersebut sudah dapat dinikmati pembaca dari Indonesia lewat jalur terjemahan. *Muhammad His Life based on the Earliest Sources* telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Serambi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Muhammad:*

²⁷ Hamza Yusuf, "A Spiritual Giant in an Age of Dwarfed Terrestrial Aspirations", dalam *Q-News*, No. 363, Juni 2005, hlm. 54.

²⁸ Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi, 2016, hlm. 505-506.

*Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik.*²⁹ Cetakan pertamanya terbit di tahun 2016 dan mendapat sambutan hangat.

Karya-karya historiografi di dunia Islam sangat dipengaruhi oleh situasi zaman, lingkungan kebudayaan, dan tempat dimana historiografi itu dihasilkan. Beberapa karya biasanya muncul sebagai bentuk kegelisahan intelektual dan respon si penulis terhadap keadaan atau bahkan tuntutan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, antara penulis dan lingkungannya terdapat hubungan yang sangat kuat dalam membentuk corak, karakter, maupun model sebuah tulisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian historiografi *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* oleh Martin Lings, sebagai berikut:

Pertama, *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* merupakan karya sirah yang penting untuk dikaji. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sirah merupakan karya historiografi awal para sejarawan muslim. Mempelajari sirah bagi umat Islam dinilai sangat penting, karena melalui pengetahuan yang mendetail mengenai kehidupan Rasulullah saw. yang meliputi segala aspeknya, umat Islam dapat mengambil faidah daripadanya berupa ikhtibar, nasihat, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan nilai-nilai kehidupan.

Kedua, buku ini memiliki keunikan. Ditulis pada pertengahan abad ke-20, Martin Lings menggunakan sumber-sumber klasik yang begitu otoritatif dari abad

²⁹ Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi, 2016.

ke-8 dan 9, seperti Ibnu Ishak, Ibnu Sa'ad, dan Waqidi. Walaupun berusaha “saintifik”, buku ini juga pekat dengan perisa sastra sehingga banyak yang tertarik dan terpesona. Akan banyak orang yang suka membaca Sirah Nabawiyah lewat buku ini.

Ketiga, dari segi sumber, penulis telah mendapatkan sumber-sumber primer yang dibutuhkan, yaitu buku sirah yang ditulis oleh Martin Lings, baik edisi aslinya dalam bahasa Inggris maupun terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tulisan-tulisan orang-orang dekat Lings tentang dirinya juga telah penulis temukan dan kumpulkan.

Keempat, secara akademis penelitian ini belum pernah diteliti atau dikaji oleh mahasiswa S1 di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Maka dari itu penulis memiliki motivasi untuk mengkaji model penulisan historiografi karya Martin Lings yang merupakan penulisan sejarah Nabi yang bersifat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka untuk meneliti lebih dekat tentang pribadi Martin Lings dan Sirah Nabawiyah yang ia tulis, penulis dalam proposal skripsi ini mengangkat judul “*Buku Muhammad His Life Based on the Earliest Sources Karya Martin Lings: Sebuah Kajian Historiografi.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain;

1. Bagaimana riwayat hidup Martin Lings?
2. Bagaimana isi buku Muhammad: His Life Based on Earliest Sources karya Martin Lings?
3. Bagaimana analisis buku *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* karya Martin Lings?

C. Tujuan

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya;

1. Mengetahui riwayat hidup Martin Lings.
2. Memahami isi buku Muhammad: His Life Based on Earliest Sources karya Martin Lings.
3. Memahami analisis buku Muhammad: His Life Based on Earliest Sources karya Martin Lings.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana hasil penelian dari para pendahulunya tersebut, menurut Ibnu Rusyd, akan dijadikan

pustaka yang esensial, baik yang berkesesuaian dengan hipotesisnya maupun yang berlawanan, sebagai bahan pertimbangan.³⁰

Kajian Pustaka merupakan “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.³¹ Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Atas berkat izin Allah Swt, penulis telah melakukan observasi ke pelbagai tempat guna mencari sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian yang penulis angkat. Hasil dari observasi tersebut, penulis menemukan beberapa literatur yang mirip dengan penelitian ini, yakni antara lain;

Skripsi Miss Asana Madiyoh yang berjudul *Metode Pendidikan Akhlak Anak Pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*.³² Skripsi Madiyoh untuk mendapat gelar sarjana dari UIN Walisongo tersebut diawali dengan narasi mengenai masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw. Kemudian Madiyoh mengkhususkan sebuah bab untuk menyoroti aspek sosial Nabi di masa kanak-kanaknya, lalu mencari *ibroh* atau pendidikan moral dari kehidupan sosial nabi tersebut. Skripsi ini akan sangat mendukung penelitian yang dilakukan penulis karena baik penelitian ini maupun skripsi Madiyoh, sama-sama menggunakan Sirah Nabawiyah sebagai literatur utama. Tetapi, penelitian yang dihasilkan Madiyoh jelas berbeda dengan penelitian ini dalam beberapa sudut. Pertama, Madiyoh mengkhususkan penelitiannya pada aspek sosial Nabi di masa kanak-kanaknya,

³⁰ Charles Genequand, *Ibn Rushd's Metaphysics: A Translation with Introduction of Ibn Rushd's Commentary on Aristotle's Metaphysics, Book Lam*, Leiden: Brill, 1986, hlm. 61.

³¹ Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 6.

³² Miss Asana Madiyoh, *Metode Pendidikan Akhlak Anak Pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*, skripsi, UIN Walisongo, 2017.

untuk mendulang nilai moral dari sana. Sedangkan penelitian ini sama sekali tidak terkhusus pada satu nilai atau satu periode, tetapi lebih terkonsentrasi pada keseluruhan kehidupan Nabi yang direkam dalam *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* lalu menganalisis metodologi yang digunakan penulisnya yakni Martin Lings. Kedua, Madiyoh menggunakan kitab-kitab sirah untuk melihat lebih dalam kehidupan kanak-kanak Nabi Muhammad, sedangkan penelitian ini lebih menelusuri gaya atau corak penulisan dalam sebuah karya sirah. Dua hal yang jauh berbeda.

Skripsi Anissia Lailatul Fitri yang berjudul *Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada Buku Muhammad Super Leader Super Manager Karya Syafi'i Antonio*.³³ Skripsi Lailatul Fitri untuk mendapat gelar sarjana dari UIN Maulana Malik Ibrahim tersebut diawali dengan tinjauan mengenai sistem pendidikan Islam, prosedur penelitian yang ia gunakan, dan biografi Muhammad Syafi'i Antonio, seorang miliarder yang terkenal karena sukses dalam berbisnis dan berdakwah. Kemudian Lailatul Fitri memaparkan isi dari salah satu buku Syafi'i Antonio, yakni *Muhammad Super Leader Super Manager*. Buku ini menguraikan hidup Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin yang sukses dalam berdakwah dan berbisnis. Skripsi ini akan sangat mendukung penelitian yang dilakukan penulis karena menggali isi sebuah buku biografi Nabi Muhammad dengan mendalam dan sistematis, jadi bisa digunakan sebagai model. Tetapi perlu diperhatikan bahwa penelitian yang dihasilkan Lailatul Fitri berbeda dengan penelitian yang sedang

³³ Anissia Lailatul Fitri, *Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada Buku Muhammad Super Leader Super Manager Karya Syafi'i Antonio*, skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

dilakukan penulis, seperti beda asam dengan garam. Skripsi Lailatul Fitri dibatasi tema: ia mengkhususkan penelitiannya pada aspek pendidikan yang Nabi untuk memperoleh sebuah skema pendidikan Islam yang berdasarkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad. Sedangkan penelitian ini tidak terkhusus pada satu nilai atau tema, misalkan pendidikan saja atau ekonomi saja, tetapi menyoroti keseluruhan kehidupan Nabi yang direkam dalam *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* lalu menganalisis corak yang digunakan penulisnya yakni Martin Lings. Lagipula, objek penelitian Lailatul Fitri dengan penulis ialah dua buku yang berbeda.

Skripsi Tarbiyah yang berjudul *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq*.³⁴ Skripsi Tarbiyah untuk mendapat gelar S.Hum dari UIN Sunan Gunung Djati tersebut diawali riwayat hidup Muhammad bin Ishaq al-Madani atau yang lebih dikenal dengan nama: Ibnu Ishak. Termasuk kondisi masyarakat di zamannya, karya-karyanya, dan penilaian para ulama terhadap Ibnu Ishak. Kemudian Tarbiyah memaparkan isi *Sirah Nabawiyah* yang merupakan *magnum opus* Ibnu Ishak disertai dengan analisisnya. Kitab tersebut merupakan salah satu biografi Nabi Muhammad yang tertua yang masih bisa ditemui edisi cetaknya hingga sekarang. Yang Tarbiyah amati antara lain ialah corak, metode, dan pengaruh dari *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishak, yang hidup di abad ke-2 H. Skripsi ini akan sangat berguna bagi penelitian penulis karena sama-sama berniat mengkaji sebuah buku biografi Nabi Muhammad dengan mendalam

³⁴ Tarbiyah, *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq*, skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

dan sistematis, jadi bisa pula digunakan sebagai percontohan. Walaupun demikian, ada saja perbedaan yang amat mendasar sehingga skripsi Tarbiyah berlainan betul dengan skripsi ini, yakni berlainan dalam hal objek penelitian. Tarbiyah membahas *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishak sedangkan penulis membicarakan *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* karangan Martin Lings, dua buku, dua kepala, dan pastinya dua zaman yang berbeda.

Buku Tarif Khalidi yang berjudul *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*.³⁵ Buku ini bisa dikatakan merupakan sebuah survei terhadap karya sirah sepanjang zaman. Diawali dengan penggambaran Nabi Muhammad Saw dalam al-Qur'an, kemudian tradisi sirah yang dimulai dengan kemunculan ilmu Hadits, dan sirah pada masa modern. Buku ini akan sangat berguna mengingat kontennya yang padat dan sesuai dengan penelitian ini. Di samping itu pula ada perbedaan-perbedaan, misalkan buku Khalidi membahas gaya penulisan banyak sirah dari waktu ke waktu, maka penelitian ini hanya terpusat pada satu karya biografi, yakni *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* oleh Martin Lings.

Sedangkan penelitian yang mengkaji pribadi Martin Lings ataupun penulisan Sirah Nabawiyah kontemporer secara umum belum penulis temukan. Karena itu penulis yakin bahwa penelitian ini original dan layak untuk ditindaklanjuti.

³⁵ Tarif Khalidi, *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day, 2005.

E. Metodologi

Secara etimologis, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah*, yang artinya pohon, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah adalah penelusuran terhadap geneologi yang umumnya digambarkan seperti pohon.³⁶

Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa di masa lampau. Untuk dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode sejarah memerlukan tahapan-tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁷

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya “menemukan.” Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian.³⁸ Sumber adalah material mentah yang darinya fakta diperoleh.³⁹ Sumber sejarah dibagi menjadi tiga; tertulis, lisan, dan benda.⁴⁰

³⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 15.

³⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 75.

³⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 93.

³⁹ Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies*, Oxon: Routledge, 2000.

⁴⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 95.

Untuk tema penelitian yang digarap penulis, yakni biografi Martin Lings, sumber lisan kiranya sulit dijangkau karena beliau hidup di Eropa dan banyak koleganya yang hidup di Amerika dan Eropa. Sedangkan pemakaian sumber lisan sebagai data sejarah mensyaratkan adanya wawancara antara peneliti dengan informan.⁴¹ Pergi ke benua lain jelas akan amat menguras tenaga, waktu, dan dana penulis. Karena itu, dalam penelitian ini penulis banyak mengandalkan sumber-sumber tertulis, baik yang masih dalam bahasa Inggris maupun yang sudah diterjemahkan ke bahasa lain. Penulis juga dengan senang hati menambahkan banyak literatur lain yang terhitung masuk dalam kategori sumber sekunder. Rata-rata literatur tersebut merupakan koleksi pribadi penulis, atau berstatus pinjaman dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Sumber-sumber yang berhasil penulis kumpulkan antara lain;

Buku

- 1) Martin Lings, 1983. *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- 2) Martin Lings, 2016. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.
- 3) Martin Lings, 1993. *A Sufi saint of the twentieth century: Shaikh Ahmad al-‘Alawi, his spiritual heritage and legacy*. Lahore: Suhail Academy.
- 4) Martin Lings, *What is Sufism*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.

⁴¹ Donald A. Ritkie, *Doing Oral History*, Oxford: Oxford University Press, 2003, hlm. 19-21.

- 5) Martin Lings, *Shakespeare in the Light of Sacred Art*, London: George Allen & Unwin, 1966.
- 6) Martin Lings dan Clinton Minnaar (ed.), *The Underlying Religion: An Introduction to the Perennial Philosophy*, Indiana: world Wisdom, 2007
- 7) Martin Lings, *Mecca: From Before Genesis Until Now*, London: Archetype, 2004.

Majalah

- 1) Reza Shah-Kazemi, *A Truly Holy Soul*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- 2) Emma Anima Clark, *That is the Man who Speaks to Flowers and who is Much Loved*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- 3) Hasan Le Gai Eaton, *First Encounter*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- 4) Hamza Yusuf, *A Spiritual Giant in an Age of Dwarfed Terrestrial Aspirations*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- 5) Unaiza Karim, *The Heart of Illumination*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- 6) Michael Fitzgerald, "In Memoriam: Dr. Martin Lings", *Vincit Omnia Veritas*, Vol. II, No. 1.
- 7) Abu Bilal Mustafa al-Kanadi, "Perennialist Poison in Martin Lings' Biography of the Prophet", Toronto: Droid Publication, t.t.
- 8) Gabriel Fouad Haddad, "A Critical Reading of Martin Lings' Muhammad His Life Based on the Earliest Sources", t.p., 2005.

Video

- 1) Martin Lings, “Circling the House of God,” youtube.com, diakses pada 14 Mei 2019.
- 2) Martin Lings, “Writings of Guenon and Schoun,” youtube.com, diakses pada 27 Juni 2019.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah otentisitas (*authenticity*).⁴² Ada dua kritik, yakni kritik internal dan eksternal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek “luar” dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.⁴³ Sejarawan harus melakukan proses kritik atau seleksi yang ketat guna mendapatkan

⁴² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 101.

⁴³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102.

fakta yang utuh mengenai masa lalu. Untuk itu sejarawan harus lihai dalam melaksanakan kritik, karena bagaimanapun juga, seorang sejarawan, seperti yang dikatakan Paul Veyne, hanya menghadirkan fakta.⁴⁴ Penulis akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang penulis sudah kumpulkan.

Sumber yang sangat membantu penulis di antaranya adalah karya-tulis Lings sendiri yang antara lain;

- a. Martin Lings, 1983. *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*. Cambridge: Islamic Texts Society.

Sumber yang akan sangat diandalkan dalam penelitian ini adalah buku *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* yang merupakan tulisan Lings sendiri dan akan dijadikan fokus penelitian. Buku ini terbit pertama kali pada 1983. Ini merupakan sumber primer.

- b. Martin Lings, 1993. *A Sufi saint of the twentieth century: Shaikh Ahmad al-‘Alawi, his spiritual heritage and legacy*. Lahore: Suhail Academy.
- c. Martin Lings, *What is Sufism*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- d. Martin Lings, *Shakespeare in the Light of Sacred Art*, London: George Allen & Unwin, 1966.
- e. Martin Lings dan Clinton Minnaar (ed.), *The Underlying Religion: An Introduction to the Perennial Philosophy*, Indiana: world Wisdom, 2007.
- f. Martin Lings, *Mecca: From Before Genesis Until Now*, London: Archetype, 2004.

⁴⁴ Paul Veyne, *Writing History: Essay on Epistemology*, Connecticut: Wesleyan University Press, 1984, hlm. 7-13.

Buku-buku tersebut merupakan karya tulis dari Martin Lings sendiri dan semua dalam bentuk digital atau pdf. Karena posisinya yang esensial, semua merupakan sumber primer. Sumber tersebut bisa dikatakan merupakan turunan karena sudah tidak dalam bentuk fisik tulis cetak.

- g. Martin Lings, 2016. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.

Buku Lings tadi yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, yang diberi judul *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik* juga diikutsertakan. Sumber ini termasuk amat penting, karena merupakan tulisan dari Lings sendiri. Karangan Lings ini, kendati primer, sudah bersifat turunan.

- h. Reza Shah-Kazemi, *A Truly Holy Soul*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- i. Emma Anima Clark, *That is the Man who Speaks to Flowers and who is Much Loved*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- j. Hasan Le Gai Eaton, *First Encounter*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- k. Hamza Yusuf, *A Spiritual Giant in an Age of Dwarfed Terrestrial Aspirations*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- l. Unaiza Karim, *The Heart of Illumination*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- m. Michael Fitzgerald, "In Memoriam: Dr. Martin Lings", *Vincit Omnia Veritas*, Vol. II, No. 1.

Ketika Lings wafat pada Mei 2005, murid-muridnya beramai-ramai membuat obituari yang berisi kenangan mereka tentang Lings. Obituari tersebut secara khusus dimuat di majalah Q-News edisi Martin Lings yang terbit satu bulan

kemudian. Murid-murid Lings, tersebut rata-rata merupakan penulis prolific seperti Reza Shah-Kazemi (58 tahun), Emma Anima Clark, Hasan Le Gai Eaton (wafat 2010), Hamza Yusuf (50 tahun), dan Unaiza Karim. Sumber ini tergolong turunan karena penulis hanya mendapat salinan digitalnya dalam format JPEG. Sedangkan murid Lings yang lain, Michael Fitzgerald, memilih untuk memuat obituarnya pada majalah *Vincit Omnia Veritas*. Sumber ini tergolong primer dalam kondisi penulis mendapat salinan digitalnya dalam format JPEG.

- n. Abu Bilal Mustafa al-Kanadi, “Perennialist Poison in Martin Lings’ Biography of the Prophet”, Toronto: Droid Publication, t.t.
- o. Gabriel Fouad Haddad, “A Critical Reading of Martin Lings’ *Muhammad His Life Based on the Earliest Sources*”, t.p., 2005.

Dua tulisan selanjutnya tidak datang dari Lings sendiri ataupun muridnya. Abu Bilal Mustafa al-Kanadi adalah seorang ulama yang berdomisili di Jeddah. Al-Kanadi sempat melontarkan kritik terhadap buku *Muhammad His Life based on the Earliest Sources* langsung kepada penulisnya lewat sebuah surat. Tulisan al-Kanadi menjadi penting karena ia melampirkan korespondensinya dengan Lings. Gabriel Fouad Haddad juga adalah seorang ulama. Tulisannya adalah berupa apresiasi sekaligus kritik terhadap buku *Muhammad Lings*. Tulisan keduanya amat berharga bagi penulis dalam penelitian ini. Keduanya termasuk primer. Penulis memilikinya penulis mendapat salinan digitalnya dalam format PDF.

- p. Martin Lings, “Circling the House of God,” youtube.com, diakses pada 14 Mei 2019

- q. Martin Lings, “Writings of Guenon and Schoun,” youtube.com, diakses pada 27 Juni 2019

Terakhir, ada pula dua video yang berhasil penulis dapatkan dari situs youtube.com. Di dalamnya Lings bercerita tentang pengalamannya ketika naik haji ke Mekah dan bagaimana pengaruh tulisan-tulisan Guenon and Schoun pada pemikirannya. Sumber ini termasuk primer karena direkam semasa hidup Lings.

b. Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian “dalam”, yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas.⁴⁵ Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah “kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.”⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis banyak mengandalkan sumber-sumber tertulis. Penulis akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tertulis yang bersifat primer. Sumber yang sangat membantu penulis di antaranya adalah karya-tulis Lings sendiri yang antara lain;

- a. Martin Lings, 1983. *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*. Cambridge: Islamic Texts Society.

⁴⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 2005, hlm. 112-121.

⁴⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 104.

Sumber yang akan sangat diandalkan dalam penelitian ini adalah buku *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* yang merupakan tulisan Lings sendiri dan akan dijadikan fokus penelitian. Buku ini terbit pertama kali pada 1983. Ini merupakan sumber primer.

- b. Martin Lings, 1993. *A Sufi saint of the twentieth century: Shaikh Ahmad al-‘Alawi, his spiritual heritage and legacy*. Lahore: Suhail Academy.
- c. Martin Lings, *What is Sufism*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- d. Martin Lings, *Shakespeare in the Light of Sacred Art*, London: George Allen & Unwin, 1966.
- e. Martin Lings dan Clinton Minnaar (ed.), *The Underlying Religion: An Introduction to the Perennial Philosophy*, Indiana: world Wisdom, 2007.
- f. Martin Lings, *Mecca: From Before Genesis Until Now*, London: Archetype, 2004.

Buku-buku tersebut merupakan karya tulis dari Martin Lings sendiri dan semua dalam bentuk digital atau pdf. Karena posisinya yang esensial, semua merupakan sumber primer. Sumber tersebut bisa dikatakan merupakan turunan karena sudah tidak dalam bentuk fisik tulis cetak.

- g. Martin Lings, 2016. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.

Buku Lings tadi yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, yang diberi judul *Muhammad: Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik* juga

diikutsertakan. Sumber ini termasuk amat penting, karena merupakan tulisan dari Lings sendiri. Karangan Lings ini, kendati primer, sudah bersifat turunan.

- h. Reza Shah-Kazemi, *A Truly Holy Soul*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- i. Emma Anima Clark, *That is the Man who Speaks to Flowers and who is Much Loved*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- j. Hasan Le Gai Eaton, *First Encounter*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- k. Hamza Yusuf, *A Spiritual Giant in an Age of Dwarfed Terrestrial Aspirations*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- l. Unaiza Karim, *The Heart of Illumination*, Q-News, No. 363, Juni 2005.
- m. Michael Fitzgerald, “In Memoriam: Dr. Martin Lings”, *Vincit Omnia Veritas*, Vol. II, No. 1.

Ketika Lings wafat pada Mei 2005, murid-muridnya beramai-ramai membuat obituari yang berisi kenangan mereka tentang Lings. Obituari tersebut secara khusus dimuat di majalah Q-News edisi Martin Lings yang terbit satu bulan kemudian. Murid-murid Lings, tersebut rata-rata merupakan penulis prolific seperti Reza Shah-Kazemi (58 tahun), Emma Anima Clark, Hasan Le Gai Eaton (wafat 2010), Hamza Yusuf (50 tahun), dan Unaiza Karim. Sumber ini tergolong turunan karena penulis hanya mendapat salinan digitalnya dalam format JPEG. Sedangkan murid Lings yang lain, Michael Fitzgerald, memilih untuk memuat obituarnya pada majalah *Vincit Omnia Veritas*. Sumber ini tergolong primer dalam kondisi penulis mendapat salinan digitalnya dalam format JPEG.

- n. Abu Bilal Mustafa al-Kanadi, “Perennialist Poison in Martin Lings’ Biography of the Prophet”, Toronto: Droid Publication, t.t.

- o. Gabriel Fouad Haddad, “A Critical Reading of Martin Lings’ *Muhammad His Life Based on the Earliest Sources*”, t.p., 2005.

Dua tulisan selanjutnya tidak datang dari Lings sendiri ataupun muridnya. Abu Bilal Mustafa al-Kanadi adalah seorang ulama yang berdomisili di Jeddah. Al-Kanadi sempat melontarkan kritik terhadap buku *Muhammad His Life based on the Earliest Sources* langsung kepada penulisnya lewat sebuah surat. Tulisan al-Kanadi menjadi penting karena ia melampirkan korespondensinya dengan Lings. Gabriel Fouad Haddad juga adalah seorang ulama. Tulisannya adalah berupa apresiasi sekaligus kritik terhadap buku *Muhammad* Lings. Tulisan keduanya amat berharga bagi penulis dalam penelitian ini. Keduanya termasuk primer. Penulis memilikinya penulis mendapat salinan digitalnya dalam format PDF.

- p. Martin Lings, “Circling the House of God,” youtube.com, diakses pada 14 Mei 2019
- q. Martin Lings, “Writings of Guenon and Schoun,” youtube.com, diakses pada 27 Juni 2019

Terakhir, ada pula sebuah video yang berhasil penulis dapatkan dari situs youtube.com. Di dalamnya Lings bercerita tentang pengalamannya ketika naik haji ke Mekah. Sumber ini termasuk primer karena direkam semasa hidup Lings.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.⁴⁷

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.⁴⁸

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan kritik eksternal dan internal.

Sejarah seharusnya tidak dikekang oleh konsep, artinya berdasarkan fakta saja bukan teori-teori yang belum pasti terlaksana di Bumi. Ini adalah cara menulis sejarah yang primordial, sekaligus tidak mengasyikkan, karena fakta-fakna harus saling dihubungkan dan dimaknai, agar sejarah betul-betul dapat dipahami. Menurut Sartono Kartodirdjo, historiografi tidak bisa lepas dari subjektivitas,

⁴⁷ Ahmad Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 81.

⁴⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 107.

refleksi zaman, dan konteks sosial.⁴⁹ Tiap zaman punya sejarawannya masing-masing. Menurut Tarif Khalidi, terdapat empat pengaruh kultural-intelektual pada corak penulisan sejarah Islam hingga abad ke-15 M, yaitu:

- a. Pengaruh hadis pada abad ke-1 sampai 4 H/ ke-7 sampai 10 M,
- b. Pengaruh sastra (*Adab*) pada abad ke-3 sampai 5 H/ ke-9 sampai 11 M,
- c. Pengaruh sains (*Hikmah*) pada abad ke-4 sampai 5 H/ ke-10 sampai 11 M, dan
- d. Pengaruh ilmu politik (*Siyasah*) pada abad ke-6 sampai 9 H/ ke-12 sampai 15 M.⁵⁰

Di samping itu, Badri Yatim menulis bahwa ada tiga aliran besar penulisan sejarah di masa awal Islam, yakni aliran Yaman yang berciri hikayat, aliran Madinah yang berciri hadis, dan aliran Irak yang kreatif.⁵¹ Masing-masing merujuk pada kota-kota yang menjadi pusat intelektual Islam di abad ke-7 sampai 8 M.

Kedua teori di atas berlaku bagi penulisan sejarah Islam dari abad ke-7 sampai 15 M, yang artinya sama-sama tidak termasuk ke dalam pembahasan penelitian ini. Objek penelitian ini adalah sebuah buku spektakuler yang terbit di dekade 1960-an, dan jujur saja sangat sukar ditemukan sebuah teori tentang penulisan sejarah Islam di abad ke-20, historiografi karya mualaf Eropa, atau bagaimana kecenderungan biografi Nabi Muhammad karangan penulis-penulis

⁴⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. xiii-xiv.

⁵⁰ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

⁵¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 41-79.

dewasa ini. Akibatnya, pencarian akan teori yang bersedia melayani penelitian ini mendekati *unsinn* (tanpa faedah)!⁵² Tetapi jika kita tetap yakin terhadap rezeki dan perlindungan Allah, maka kiranya ada seserpihan ilmu yang penulis berhasil kais: bahwa historiografi pada dasarnya ialah tentang dua hal. Pertama, kegiatan menulis sejarah dan kedua, sebuah kajian yang dimaksudkan untuk memahami metode dan corak dalam sebuah tulisan sejarah.⁵³ Historiografi dengan makna yang kedua inilah yang akan diterapkan dalam penelitian ini dan penulis muat dengan sebutan: “analisis historiografis.” Ada pula poin tentang “keunikan”, karena Aristoteles telah berkata bahwa sejarah itu membicarakan hal yang khusus dan unik sedangkan susastra sifatnya lebih umum, lebih tinggi, lebih filosofis, dan lebih ia sukai.⁵⁴

Tampaknya *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* merupakan karya sejarah yang mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dari kelahiran hingga wafatnya Nabi Muhammad. Maka penulisan buku *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* merupakan salah satu bentuk historiografi *biografi*.

Teks biografi adalah suatu tulisan tentang hidup seseorang dari lahir hingga wafatnya, kata Chase Robinson.⁵⁵ Teks tersebut berisi kisah atau cerita mengenai satu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, entah itu berupa kelebihan, masalah atau kekurangan yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa menjadi

⁵² *Unsinn* tidak berbeda jauh dengan *aporia* atau absurditas, lihat Jacques Derrida, *Speech and Phenomena: And other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Evanston: Northwestern University Press, 1973, hlm. 91.

⁵³ Tarbiyah, *Corak dan Metodologi ...*, hlm. 10.

⁵⁴ Aristoteles, *The Poetics of Aristotle*, trans. S. H. Butcher, London: Macmillan, 1902, hlm. 35.

⁵⁵ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991, hlm. 61.

teladan untuk orang banyak.⁵⁶ Setelah kita tahu bahwa penulisnya adalah seorang muslim – dengan nama Islamnya Abu Bakar Sirajuddin – dan kita amati isi dari buku *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources* ini, maka dapat disimpulkan bahwa karya historiografi Martin Lings itu lebih cocok dimasukkan ke dalam tradisi penulisan sejarah Islam dibandingkan dengan tradisi historiografi Barat.

Dari sekian konten historiografi Islam, Chase Robinson membaginya ke dalam tiga model: *biografi*, *proposografi*, dan *kronografii*. Biografi adalah suatu tulisan sejarah yang objeknya ialah hidup satu orang. Sedangkan proposografi, objeknya ialah kehidupan banyak orang. Yang termasuk biografi adalah *tarjamah*, *sirah*, dan *manaqib*, dan yang termasuk proposografi ialah *ansab* dan *thabaqat*. Di luar itu ada kronografi yang ingin mengisahkan perjalanan suatu negara atau kota dari satu tahun ke tahun berikutnya. Model ini juga disebut *hauliiyyat* atau *annalistic*.⁵⁷ Ketiga model tersebut sesungguhnya tidak berlaku dengan saklek, misalkan *Thabaqat al-Kabir* karya Ibnu Sa'ad yang memuat *sirah* Nabi Muhammad di jilid awal sebelum dilanjutkan dengan deskripsi masing-masing sahabatnya di jilid-jilid selanjutnya.

Dalam cakupan historiografi Islam, *sirah* merupakan salah satu model penulisan sejarah ketokohan (biografi). Beberapa model lainnya adalah *ansab*, *tarjamah*, dan *manaqib*.⁵⁸ Bentuk dan model penulisan dalam historiografi Islam dalam perkembangannya menunjukkan pola-pola yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya dipicu oleh suasana zaman yang melatarbelakanginya,

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

⁵⁷ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, hlm. 61-77.

⁵⁸ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 49.

tetapi juga oleh lingkungan komunitas dan realitas sosial tempat si penulis berada.

Menurut Ajid Thohir, setiap penulisan sejarah ketokohan memiliki model-model penulisan yang mempunyai ciri dan karakter tersendiri pada setiap modelnya, seperti *manaqib* yang identik terhadap biografi tokoh-tokoh sufi dan fikih.⁵⁹ Untuk model *Sirah* sendiri, Ajid Thohir menilai bahwa satu-satunya objek *Sirah* adalah Nabi Muhammad Saw. Karena itu maka ia bersifat personal dengan struktur yang umum ialah kronologis kelahiran, keluarga, keberhasilan, lalu kematian.⁶⁰

Lings memilih untuk menulis *Muhammad: His Life based on the Earliest Sources* dalam narasi sebuah biografi, atau *Sirah* dalam tradisi Islam. *Sirah* sendiri memang pada dasarnya berisi kisah hidup Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya dan bermaksud menceritakan setiap detail kehidupan beliau dengan berurutan.⁶¹

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba memetakan bagaimana arah studi ketokohan dengan model biografi dalam kajian historiografi, lebih khusus pada karya Martin Lings yang berjudul *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*.

⁵⁹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 50.

⁶⁰ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 50.

⁶¹ Tarif Khalidi, *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day, 2005. Bandingkan dengan Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: Brill, 1968.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*).⁶² Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai biografi dan karya-karya Martin Lings

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai isi dan analisis historiografi *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

⁶² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 147.